

MOSAIK SEJARAH BUDAYA DI KAWASAN PERBATASAN



Tim Penulis



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku "Mosaik Sejarah Budaya di Kawasan Perbatasan". Buku ini merupakan pengantar untuk memahami sejarah budaya di kawasan perbatasan Kalimantan Utara. Tema-tema yang diulas terdiri atas arkeologi, sejarah, dan tradisi budaya masyarakat di perbatasan.

Penerbitan buku ini berkaitan dengan program rumah peradaban. Tujuannya sebagai sarana edukasi-kultural dan pemasyarakatan hasil-hasil penelitian arkeologi. Diharapkan kehadiran buku ini dapat menjadi bahan pengayaan pada pembelajaran sejarah dan budaya setempat. Selain itu, nilai-nilai kearifan budaya yang diungkap dapat diteladani untuk pembinaan karakter budaya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan ke semua pihak atas terbitnya buku ini. Buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Kedepannya, semoga dapat memacu berbagai pihak untuk dapat melengkapi dan menyempurnakannya.

Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Nuralam

Mosaik Sejarah Budaya di Kawasan
Perbatasan

Penulis:

Wasita, M.A.

Hartatik, S.S., M.S.

Bambang Sugiyanto, S.S.

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A.

Sunarningsih, M.A

Eko Herwanto, S.S.

Layout: Rini Widyawati, S.T.

Diterbitkan oleh

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II RT/RW 03/06,

Banjarbaru 70711

Telp./Faks: (0511) 4781716

Posel: balar.banjarbaru@kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | ii |
| Patung Buaya: Pencarian Status Orang Dayak di Kalimantan Utara | 1 |
| Batu Narit | 11 |
| Kubur Tradisional di Kalimantan Utara | 19 |
| Pertanian dan Identitas Budaya Lundayeh | 31 |
| Pemukul Alat Kayu | 37 |
| Jejak Sejarah Dwikora di Krayan | 39 |
| Daftar Pustaka | 45 |

PATUNG BUAYA: PENCARIAN STATUS ORANG DAYAK DI KALIMANTAN UTARA

Wasita
(Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

PENDAHULUAN

Objek yang dibahas dalam tulisan disebut patung buaya. Kata patung adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tiruan bentuk orang, hewan, dan sebagainya yang dibuat (dipahat) dari objek bahannya, misalnya batu dan atau kayu. Namun demikian, ada sebagian kalangan yang menyebut patung buaya sebagai relief (buaya). Relief dipahami sebagai pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya.

Patung buaya banyak ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Utara (Indonesia) dan sebagian Sarawak (Malaysia). Di Sarawak, objek tersebut biasanya dibuat di suatu puncak bukit kecil. Cara membuatnya dengan pertama-tama membersihkan bukit dan kemudian dibentuk objeknya. Pembuatannya dilakukan dengan cara mengeruk tanah yang tidak diperlukan, sehingga menyisakan bagian lain yang menonjol atau lebih tinggi. Bagian yang lebih tinggi tersebut adalah bagian yang berbentuk patung buaya. Cara pembuatan yang demikian ini tak ubahnya merupakan pemahatan atau pengerukan tanah, sehingga objek menjadi lebih tinggi dari sekitarnya.

Sementara itu, objek yang di Nunukan dibuat di areal datar di sekitar perkampungan. Dengan demikian akan sangat sulit membuat patung buaya dengan cara mengeruk tanah. Oleh karena itu, pembuatannya dilakukan dengan sedikit mengeruk tanah untuk tempat menata batu-batu hingga menjadi lebih tinggi dari permukaan tanah sekitarnya. Pada saat penataan



Gambar 1 Patung Buaya di Lumbis Ogong, Nunukan, Kalimantan Utara

batu juga dilakukan pengisian tanah pada bagian yang berongga. Susunan batu-batu tersebut dijadikan sebagai kerangka bentuk buaya. Setelah itu, di atas batu-batu ditimbun dengan tanah. Timbunan tanah dilakukan dengan cara menutup seluruh permukaan batu. Hasilnya, seluruh batu tertutup oleh tanah dan tanah penutup batu membentuk buaya. Oleh karena objek tersebut dibentuk dengan cara menyusun bahan maka hasilnya disebut patung (buaya) dan bukan relief buaya.

Selanjutnya, oleh penggunaannya, objek tersebut diberi nama yang berbeda-beda pada masing-masing daerah, demikian juga ritual yang menyertai pembuatan objek tersebut. Masyarakat Dayak Tahol di Nunukan dan Lundayeh di Malinau menyebut objek tersebut dalam bahasa Indonesia sebagai patung buaya. Masyarakat Lundayeh Sarawak menyebutnya sebagai *ulung buayeh*. Ritual yang menyertai pembuatan patung tersebut adalah *ansal* pada masyarakat Tahol, *nuy ulung* pada masyarakat Lundayeh di Malinau dan *ulung buayeh* di Sarawak.



Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan orang Dayak di Kalimantan Utara adalah orang Dayak yang ada di wilayah Kalimantan Utara yang berbatasan dengan Malaysia. Sejauh ini suku Dayak di Kalimantan Utara yang mengenal tradisi pembuatan patung buaya adalah Tahol di Kecamatan Lumbis Ogong dan Lundayeh yang tinggal di Desa Long Bisai, Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Selain di Indonesia, ternyata masyarakat Lundayeh yang ada di Kampung Long Pasia dan Long Mio yang ada di sepanjang Sungai Pasia, Matang dan Padas, Sarawak, Malaysia juga mengenal patung buaya.

BENTUK PATUNG BUAYA

Dengan cara pembentukan patung buaya seperti yang diuraikan di atas, maka posisinya adalah melata. Belum pernah ditemukan patung buaya dalam keadaan menggerakkan ekor atau mulutnya ke atas. Dengan demikian, semua bagian patung tersebut menempel di atas permukaan tanah. Patung buaya yang berasal dari wilayah dataran yaitu di Desa Tau Lumbis (Gambar 1) dan yang berasal dari areal perbukitan Gambar 2).

Pada saat pengayauan masih berlangsung, masyarakat Tahol dan Lundayeh di Sarawak tinggal di perbukitan. Hal itu dilakukan agar mereka dapat mengamati orang asing (musuh) yang mendekati kampung mereka. Dengan posisi perkampungan di puncak bukit, maka pengamatan ke sekelilingnya menjadi leluasa. Oleh karena itu, orang Tahol juga memiliki bekas patung



Gambar 2 Ulung Buayah di Sarawak, Malaysia

buaya di perkampungan lama yang ada di puncak bukit. Namun, ketika perkampungan lama ditinggalkan, mereka membuat patung buaya lagi di perkampungan baru.

Temuan patung buaya di dataran rendah di Desa Tau Lumbis secara geografis terletak pada koordinat $04^{\circ} 18' 05,7''$ LU dan $116^{\circ} 12' 58,4''$ BT dengan ketinggian 170 mdpl, dan mempunyai jarak ± 15 meter dari tepian Sungai Sulon. Patung buaya tersebut dibangun pada tahun 1921-an, pada saat pembuatannya ditanam juga uang perak dan satu tengkorak manusia. Patung buaya tersebut mempunyai orientasi arah hadap ke timur, tepatnya 60° arah sumbu kompas, dan arah ekornya membelok/melingkar ke kanan. Patung buaya tersebut memiliki ukuran panjang 11,10 meter, lebar keseluruhan maksimal 6,20 meter, tinggi badan 1 meter, panjang kepala 1,10 meter, dan lebar badan 1 meter (Gambar 1).

FUNGSI

Salah satu hewan yang dianggap berharga dalam kehidupan orang Dayak adalah buaya. Dalam aspek sosial, masyarakat Dayak menganggap buaya sebagai lambang kekuatan dan keberanian. Oleh karena itu, tidak heran jika dijadikan sebagai lambang penyambutan pahlawan yang pulang dan berhasil setelah *mengayau*.



Ketika beberapa pemburu kepala berangkat mengayau, sebagian orang masih tetap tinggal bersama orang-orang yang masih menjaga kampung. Para pemburu membawa senjata, termasuk *tampui* atau terompet dari kerang yang dilubangi ujungnya. Ketika *tampui* ditiup akan menghasilkan suara seperti terompet dengan suara yang berat.

Tampui ditiup oleh orang yang berhasil *mengayau*. Peniupan *tampui* dilakukan dua kali oleh Sang *pengayau* ketika akan memasuki kampungnya. Tujuannya, memberi informasi kepada orang yang tinggal di kampung bahwa ia telah berhasil membawa hasil *mengayau*. Selanjutnya, orang-orang di kampung yang mendengarkan suara *tampui* akan mempersiapkan penyambutan para pahlawannya. Kebiasaan penyambutan tersebut merupakan awal dari rangkaian pesta keberhasilan. Setelah pesta penyambutan awal, kelompok masyarakat tersebut akan melangsungkan pesta berikutnya. Pesta tersebut dimaksudkan untuk mengukuhkan seseorang

sebagai yang paling berani dan paling kuat di antara mereka. Dalam kesempatan itu juga dikukuhkan seorang pemimpin kelompok.

Oleh karena itu, tidak jarang jika pesta yang seperti ini juga mengundang kelompok lain yang menempati desa-desa di sekitarnya. Salah satu maksud undangan tersebut adalah untuk turut menjadi saksi adanya orang kuat di kelompok mereka. Jika kelompok lain merasa lebih rendah kekuatannya maka ada kemungkinan untuk bergabung dan menjadi bagian yang dilindungi oleh pemimpin yang kuat tersebut.

Biasanya upacara pasca keberhasilan *pengayauan* dilakukan dengan melakukan upacara yang menyimbolkan adanya kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh yang bersangkutan. Upacara tersebut dinamakan *ansal*. Menurut Pak Panus Langkau dan kepala Desa Tatulibing yang memiliki patung buaya di kampungnya, *ansal* dimaksudkan untuk menunjukkan keberanian orang setelah berhasil melakukan *pengayauan*. Selain itu, juga momentum untuk mengangkat seseorang menjadi pemimpin. Dalam upacara dilakukan pula menimpas patung buaya. Pilihannya terhadap perwujudan buaya karena di lingkungan hidup mereka buaya dianggap sebagai hewan kuat dan berbahaya. Oleh karena itu upacara menimpas patung buaya diharapkan menjadi simbol kekuatan yang bersangkutan (yang menimpas buaya) dan pengesahan sebagai pemimpin kelompok tersebut.

Kebiasaan mengayau pada masyarakat Dayak umumnya, dan Tahol khususnya, mulai mendapat tentangan ketika kolonialis Belanda memasuki daerah mereka. Secara keseluruhan kebiasaan *mengayau* pada masyarakat Dayak harus dihentikan. Kesepakatan bersama seluruh etnis Dayak Borneo Raya terjadi pada saat musyawarah Besar Tumbang Anoi di Desa Huron Anoi Kahayan Ulu, Kalimantan Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei-24 Juli 1894. Momentum tersebut ditandai dengan didirikannya tugu dan dengan perjanjian tersebut kebiasaan *pengayauan* di masyarakat Dayak di seluruh Kalimantan dihentikan. Jadi sejak kesepakatan Tumbang Anoi merupakan awal semangat yang memberi perubahan bagi masyarakat untuk hidup lebih baik.

TUJUAN PEMBUATAN PATUNG BUAYA

Sebagai bentuk kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan yang dijalani selama beberapa generasi, tidak heran jika hal tersebut masih melekat kuat dalam tatanan kehidupan mereka. Memang masyarakat Tahol sepenuhnya menerima penghentian tradisi mengayau tanpa banyak mempermasalahkannya. Jadi, keputusan Tumbang Anoi tersebut bagi masyarakat Tahol perlu adanya pengalihan tradisi, terutama upacara ansal yang berkaitan dengan upacara pasca keberhasilan *pengayauan*.

Hanya saja masyarakat Tahol tampaknya memiliki interest terhadap upacara *ansal*. Upacara pasca *pengayauan* tersebut intinya adalah memaklumkan seseorang menjadi yang paling berani dan kuat. Konsekuensinya, dengan tata kehidupan yang selama ini mereka anut maka orang tersebut layak menjadi pemimpin. Bagian ini tampaknya menjadi seremonial yang masih diperlukan. Oleh karena itu, mereka masih memelihara upacara pasca *pengayauan* tersebut. Berkaitan dengan telah dihapuskannya *pengayauan*, maka juga terjadi pergeseran nilai-nilai yang menyertai upacara tersebut.

Pergeseran nilai-nilai dalam upacara tersebut tampak pada nilai kekuatan dan perjuangan hidup. Maksudnya, masyarakat Tahol menempatkan kekuatan fisik yang dulu ada pada para pengayau kini digantikan posisinya oleh kekuatan ekonomi dari pihak yang melaksanakan upacara timpas patung buaya tersebut. Jika dahulu orang melakukan upacara timpas buaya karena adanya seseorang yang memiliki keberanian dan kekuatan fisik yang dibuktikan dengan mengalahkan musuh, dan berhasil membawa pulang kepalanya, maka kekuatan tersebut berubah pada kekuatan perorangan secara ekonomi yang memiliki sumber makanan yang cukup (karena berhasil panen padi). Kekuatan secara ekonomi tersebut yang pada akhirnya menentukan bahwa seseorang memiliki kekuatan untuk menjamu tetangga dan bahkan tetangga kampungnya. Jika hal ini dapat dilaksanakan maka ia akan menjadi orang yang mampu memberikan sesuatu yang dianggap dapat mengayomi pihak lain.

Pola ini sebenarnya merupakan turunan dari upacara timpas buaya pasca pengayauan. Jadi saat itu setelah orang selesai dan berhasil dalam mengayau akan diadakan upacara timpas buaya. Pada saat itu juga merupakan pentasbihan seseorang menjadi pemimpin yang akan mengayomi kelompoknya dan bahkan kelompok lain yang menggabungkan diri. Turunan

dari pemikiran tersebut tertuang dalam kemampuannya mengayomi secara ekonomi terhadap orang-orang di lingkungannya sendiri dan bahkan di kampung sekitarnya.

Jika hal tersebut dapat dilakukan dan bahkan berulang-ulang dalam setiap tahunnya, maka ia akan menjadi *patron* (pelindung) yang akan menimbulkan kesetiaan bagi kliennya. Dampaknya, *patron* bisa dibanggakan oleh kliennya sekaligus menjadi kebanggaan bagi keluarga *patron* itu sendiri. Sebagai *patron*, ia akan selalu dibutuhkan oleh orang-orang di sekitarnya dan bahkan kampung sekitarnya yang menjadi *kliennya*. Dalam kebiasaan orang Tahol, *patron* akan selalu dicintai dan dihormati *kliennya*. Oleh karena itu, jika sang *patron* hadir dalam suatu kegiatan kemasyarakatan, maka para klien akan menempatkannya pada posisi yang terhormat. Hal ini berlaku bagi *patron* di lingkungan kampungnya sendiri maupun kampung tetangga jika terdapat klien di kampung tetangga tersebut.

Relasi *patron-klien* ini tidak saja berakhir di situ. Ia bahkan akan mencapai puncaknya ketika sang *patron* meninggal dunia. Dalam kebiasaan orang Tahol, ketika sang *patron* meninggal dunia, maka pada masa dulu ketika belum masuknya agama, orang mati akan tetap ditaruh di rumah untuk beberapa lama agar orang-orang jauh mendapat kesempatan mendatangi dan menangi orang yang dicintai tersebut. Akar kebiasaan yang demikian ini masih terkait dan bahkan terasa pada saat terjadi kematian *patronnya* orang Tahol.

Berkaitan dengan pesta-pesta yang telah dilaksanakan, sehingga seseorang menjadi *patron*, maka ketika meninggal juga akan ditangi banyak orang, karena mereka merasa kehilangan seorang pengayom. Dalam kesempatan yang demikian ini ada pandangan positif yang hendak diwariskan orang Tahol kepada anak cucunya. Pandangan positif tersebut berkaitan dengan kerja keras. Maksudnya, dalam kesempatan ini sebenarnya *patron* sedang memberikan pelajaran yang paling berharga selama hidupnya, terutama kepada anak cucunya, agar mereka meniru kerja kerasnya.

Harapan yang demikian ini muncul dari akibat kematian dirinya maka banyak orang berdatangan. Mereka datang karena mencintai orang yang telah berjasa bagi kehidupan mereka. Sedemikian besar orang lain menghargai seseorang diharapkan akan menjadi pelecut semangat anak-cucunya agar mengikuti jalan yang telah dirintis dengan menjadi pekerja keras dan mentasbihkan diri menjadi *patron* di lingkungannya. Posisi ini tentu akan menjadikan kebanggaan juga bagi keluarga. Inilah pelajaran yang diberikan seorang *patron* pada upacara timpas buaya dalam pergerseran nilai.

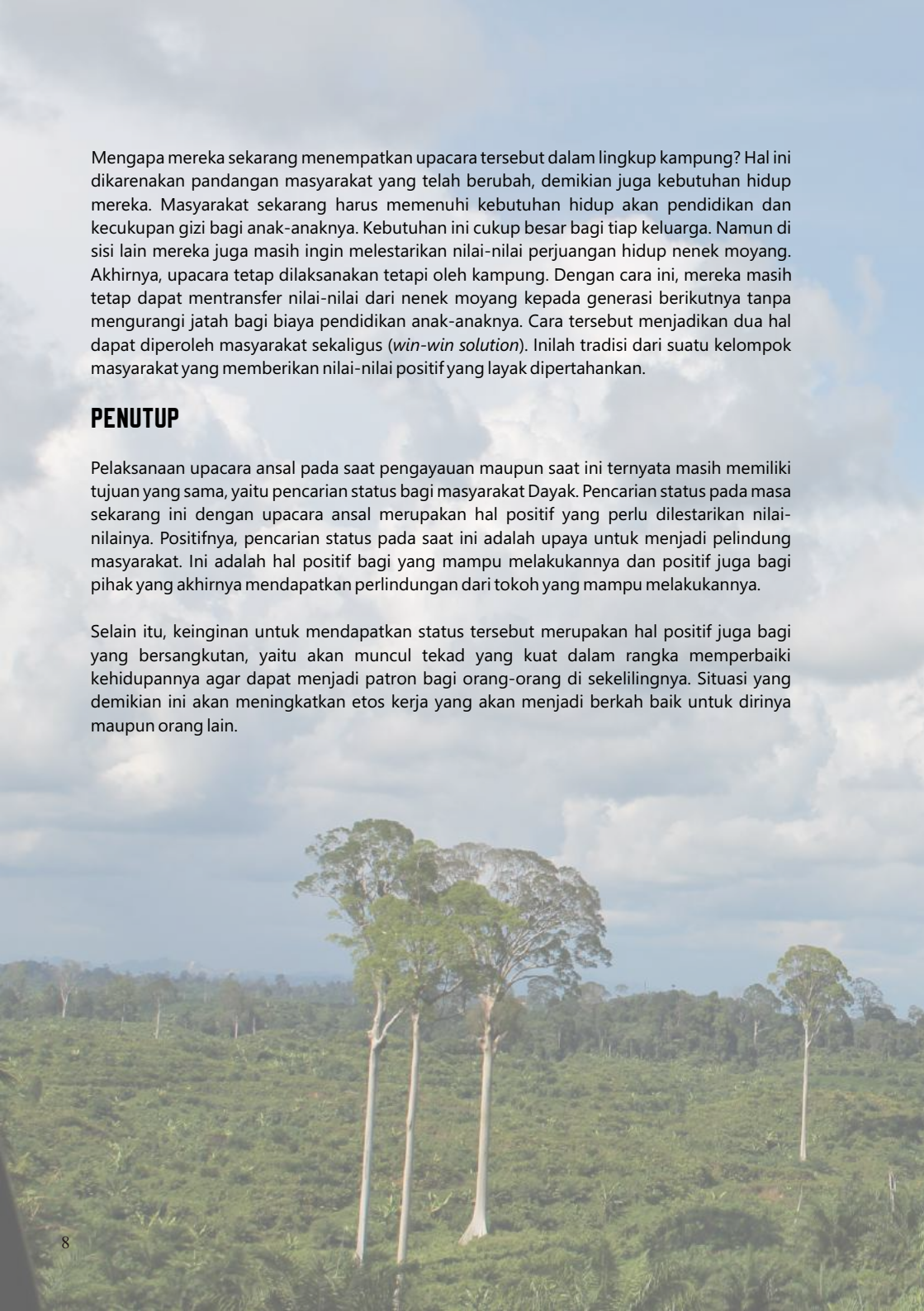
Tampaknya berkaitan dengan upacara timpas buaya, nilai-nilai positif yang demikian ini perlu diteladani bagi generasi muda. Bahkan nilai-nilai tersebut di kalangan masyarakat Tahol sekarang ini telah menjadi perhatian bersama. Maksudnya mereka sekarang ini tetap melaksanakan upacara timpas buaya. Akan tetapi, karena biaya upacara tersebut sangat mahal, maka untuk sekarang ini upacara tersebut dilakukan oleh kampung. Jadi setiap acara tersebut disepakati untuk dilaksanakan, maka semua warga harus merelakan uangnya untuk iuran guna mencukupi biaya upacara.

Mengapa mereka sekarang menempatkan upacara tersebut dalam lingkup kampung? Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat yang telah berubah, demikian juga kebutuhan hidup mereka. Masyarakat sekarang harus memenuhi kebutuhan hidup akan pendidikan dan kecukupan gizi bagi anak-anaknya. Kebutuhan ini cukup besar bagi tiap keluarga. Namun di sisi lain mereka juga masih ingin melestarikan nilai-nilai perjuangan hidup nenek moyang. Akhirnya, upacara tetap dilaksanakan tetapi oleh kampung. Dengan cara ini, mereka masih tetap dapat mentransfer nilai-nilai dari nenek moyang kepada generasi berikutnya tanpa mengurangi jatah bagi biaya pendidikan anak-anaknya. Cara tersebut menjadikan dua hal dapat diperoleh masyarakat sekaligus (*win-win solution*). Inilah tradisi dari suatu kelompok masyarakat yang memberikan nilai-nilai positif yang layak dipertahankan.

PENUTUP

Pelaksanaan upacara ansal pada saat pengayauan maupun saat ini ternyata masih memiliki tujuan yang sama, yaitu pencarian status bagi masyarakat Dayak. Pencarian status pada masa sekarang ini dengan upacara ansal merupakan hal positif yang perlu dilestarikan nilai-nilainya. Positifnya, pencarian status pada saat ini adalah upaya untuk menjadi pelindung masyarakat. Ini adalah hal positif bagi yang mampu melakukannya dan positif juga bagi pihak yang akhirnya mendapatkan perlindungan dari tokoh yang mampu melakukannya.

Selain itu, keinginan untuk mendapatkan status tersebut merupakan hal positif juga bagi yang bersangkutan, yaitu akan muncul tekad yang kuat dalam rangka memperbaiki kehidupannya agar dapat menjadi patron bagi orang-orang di sekelilingnya. Situasi yang demikian ini akan meningkatkan etos kerja yang akan menjadi berkah baik untuk dirinya maupun orang lain.







Batu Narit Motif Stiliasi Flora, Fauna, dan Manusia Kangkang di Buduk Kubul
Dok. Balai Arkeologi

BATU NARIT

Hartatik (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Batu narit, demikian masyarakat Lundayeh menyebut batu yang bergores atau batu bergambar. Bagi orang Lundayeh, batu narit merupakan sesuatu yang tidak asing lagi karena merupakan warisan tradisi leluhur yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Sebagai benda tinggalan nenek moyang, keberadaan batu *narit* sering berkaitan dengan tradisi *perupun* dan patung buaye.

Batu narit juga sering disebut sebagai batu pun, batu saring, atau batu jadi. Batu narit tersebar di dataran tinggi Kerayan, pada beberapa lokasi dan desa-desa di Kecamatan Kerayan, Kerayan Hulu, Kayan Hulu dan Kayan Hilir. Di wilayah Kecamatan Kerayan, sebaran batu narit cukup banyak, yaitu seperti tabel 1.



Batu Narit Motif Manusia
Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Tabel 1 Lokasi Baru Narit

| No. | Lokasi/Desa | Batu Narit | Keterangan |
|-----|-----------------------------|--|--|
| 1. | Long Midang/Desa Pa' Rupai | tepi Sungai Fa' Bawan, tidak jauh dari patung buaye, prumpun | motif hias geometris, burung enggang, tempayan |
| 2. | Lembudut, Desa Long Tugul | dua batu <i>obju</i> , dan satu batu <i>lbej</i> <i>cdnf</i> <i>m</i> <i>l</i> <i>nst</i> <i>f</i> <i>ngdr</i> <i>m</i> | Batu <i>obju</i> , dengan motif hias manusia, pesawat, tanduk kerbau, babi, bendera. |
| 3. | Buduk Kubul | dekat jembatan Sungai Fe' Ungai, sudah dipindahkan 3x mengikuti perpindahan pen dukuk | motif berupa stilasi binatang, tumbuhan, antropomorfik berupa manusia kangkang , |
| 4. | Desa Pa' Raja | batu <i>obju</i> , dan prumpun yang bermotif hias | motif geometris berupa garis, sulur, tumpal. |
| 5. | Desa Berian Baru | batu narit disebut sebagai batu batuyung tetapi kini telah rusak. Ada batu prumpun dan batu pagan untuk mencincang daging buruan | motif hias tidak diketahui karena sudah rusak dan hancur |
| 6. | Lokasi Pa' Kebuan | batu narit dan batu prumpun bergores, patung buaye | motif batu <i>obju</i> : kotak kecil-kecil seperti tera jala |
| 7. | Lokasi Long Umung | batu narit, prumpun, patung buaye | motif tumpal, g garis-garis vertikal, garis horizontal, tempayan, burung enggang, |
| 8. | Tanjung Karya | batu narit | motif dua manusia yang salah satu kepala lancip ke atas, telapak kaki dan tangan menyatu, kaki ditekuk |
| 9. | Long Puak, Desa Long Mangan | dua batu narit berupa batu pun atau tepun | motif manusia laki-laki dan perempuan bersalaman, kepala kerbau, gelas berkaki, tumpal, segitiga, inskripsi huruf DONY dan angka tahun 1962. |



Di wilayah Kerayan Hulu, batu bergambar atau batu narit terdapat di situs Pa'Upam dan Paru' Ating yaitu berupa batu monolit berpahat manusia. Motif manusia (antropomorfik) juga dipahatkan pada batu narit di Long Sungan dan Sawa' Angen, wilayah Kayan Hulu. Di situs Long Uro (Kayan Hulu), terdapat batu narit dengan motif binatang. Batu berpahat motif manusia rupanya menjadi motif yang umum di wilayah Kayan hulu hingga hilir, seperti pada situs Long Poh atau situs Sawa'angen dan Situs Data Kanuyang di Kayan Hilir.

Selain di Krayan, batu narit juga terdapat di daerah Long Pasia dan Long Imo di dekat Sungai Matang di Sabah, Malaysia. Long Pasia dianggap sebagai daerah asal dari orang Lundayeh yang kini tersebar di pulau Kalimantan bagian utara termasuk Malaysia. Tradisi pembuatan patung buaye juga dikenal di Long Pasia dan Long Imo, terpelihara dengan baik hingga sekarang.

Di balik bentuk fisiknya yang sederhana dan hampir terabaikan, sejatinya batu narit mempunyai arti yang penting. Menurut mitos orang Lundayeh di Sabah, batu narit diukir oleh Upai Semaring hanya dengan menggunakan ujung jarinya. Upai Semaring merupakan tokoh legendaris orang Lundayeh yang awalnya tinggal di sebuah bukit di Long Bawan yang kemudian menyeberang sungai berpindah ke arah Sabah, Serawak hingga ke Brunei.



Dua Batu Narit Motif Pesawat,
Kepala Kerbau, dan Manusia di Lembudut
Dok. Balai Arkeologi Kalsel



Kubur di Long Pujung
Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Di hulu Bahau, terdapat situs kubur tua berupa batu bersusun dengan tiang-tiang batu datar, sehingga berbentuk seperti meja batu atau dolmen. Pada salah satu tiang batu terdapat pahatan bermotif suluran (seperti stiliasi huruf S). Kubur batu tersebut merupakan tinggalan dari orang Ngorek pada 300 – 350 tahun yang lalu. Dolmen dan batu bergambar (batu *narit*) dengan motif manusia yang ditemukan di dataran tinggi Krayan di Krayan Hulu merupakan bukti sejarah panjang orang Dayak sejak ratusan tahun silam. Akan tetapi, keberadaan orang Ngorek kini tidak diketahui lagi. Apakah ada hubungan antara orang Ngorek dengan orang Lundayeh?



Lundayeh merupakan istilah yang digunakan oleh orang luar yang berarti orang yang tinggal di atas (gunung). Orang Lundayeh menyebut dirinya sendiri sebagai Lun Teu (orang kita). Lundayeh terdiri atas beberapa sub grup seperti Lun Tana' Lun, Lun Ba', dan Lengilu'. Dalam legenda Lundayeh, mereka percaya bahwa orang Lundayeh merupakan keturunan dari Yasai Mifi' Tana'Tin Berena Ngabang Abpa yang berasal dari Sungai Trusan dan Gunung Murut di Sarawak, Malaysia. Mereka meninggalkan Serawak karena adanya wabah penyakit cacar. Mereka menyebar ke beberapa wilayah, antara lain Kelabit, Pa, Kemalu, Long Sepayang dan Pa' Kinayah. Meskipun mereka tinggal di tempat yang berbeda, tetapi mereka mempunyai tradisi dan budaya yang hampir sama, termasuk tradisi batu narit.

Di Kelabit, tepatnya di permukiman Pa' Benger, ditemukan batu narit dengan motif manusia kangkang. Menurut informasi yang dihimpun para peneliti antropologi, batu itu dibuat pada saat pesta irau kematian pada masa lalu. Irau merupakan pesta yang sarat dengan nilai sosial dan menunjukkan sistem kekerabatan yang kental (Janowski, 2012). Tidak disebutkan secara pasti, apakah motif manusia yang dipahatkan pada batu narit merupakan perwujudan dari tokoh yang meninggal, sebagai media kenangan akan si mati?

Dilihat dari bentuk dan ukurannya, batu *narit* tidak mempunyai pola tertentu. Ada yang berbentuk oval, ada yang segi empat tidak beraturan, ada yang dipahat pada satu sisi dan ada yang semua sisi. Kehadiran batu narit biasanya tidak jauh dari keberadaan batu perupun dan patung buaye. Jika batu perupun lebih dimaknai sebagai penguburan yang sakral, patung buaye sebagai simbol kepahlawanan dan keberanian, maka batu narit lebih merupakan media ekspresi seni, pengalaman, harapan dan kenangan pada tokoh tertentu. Batu narit merupakan bukti sejarah panjang keberadaan orang Lundayeh di jantung Borneo.







Batu Perupun
Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan



KUBUR TRADISIONAL DI KALIMANTAN UTARA

**Bambang Sugiyanto
(Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)**

Kalimantan Utara merupakan wilayah administrasi baru dalam Pulau Kalimantan. Provinsi Kalimantan Utara merupakan pemekaran dari Provinsi Kalimantan Timur, dengan wilayah meliputi Kabupaten Bulungan, Kota Tarakan, Kabupaten Tanah Tidung, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Malinau. Secara umum provinsi Kalimantan Utara mempunyai sumber daya yang bagus, meliputi sejarah budaya dan kehidupan masyarakat etnis Dayak yang tinggal di sepanjang aliran sungai-sungai terutama di bagian hulu.



Wadah Kubur di Lenganut Agung Krayan
Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Penguburan tradisional di wilayah Kalimantan Utara pada umumnya terdiri dari dua kelompok besar, yaitu tradisi penguburan dengan menggunakan wadah kubur yang terbuat dari bahan kayu, dan tradisi penguburan dengan menggunakan wadah kubur yang dibuat dari bahan batuan. Wadah kubur yang terbuat dari bahan kayu jenis ulin, biasanya dibentuk menyerupai bentuk perahu lengkap dengan tutupnya. Tradisi penguburan ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dan agama tradisional yang berkembang sejak zaman dulu. Salah satu contohnya adalah tekena (cerita masyarakat Bakung tentang masalah kematian). Cerita ini dikisahkan secara turun-temurun, yang mengandung pemikiran dan pandangan masyarakat tentang kematian.

Kisah tekena adalah sebagai berikut: "konon dahulu ada seorang bernama Sanal Oku Lingai, yang sehari-harinya dipanggil dengan nama "Sanala". Sanala mempunyai teman bernama



"Sanalu". Keduanya dikisahkan mempunyai kekuatan dan kesaktian yang luar biasa. Suatu hari, bapak, ibu, dan saudara Sanala meninggal dunia (mati), dan Sanala mengajak Sanalu untuk mencari mereka (ke dunia arwah) dengan menggunakan perahu. Dalam perjalanan tersebut, dikisahkan bahwa Sanalu dan Sanala berhasil memasuki dunia arwah, dan bisa bertemu dengan datuk mereka. Datuk itu menjelaskan bahwa ada tiga jalan kematian manusia, yaitu pertama karena sakit dan sudah tua, dan kedua karena tumpahan darah seperti mati terbunuh, tertimpa kayu, atau karena luka, ketiga mati saat melahirkan.

Sejarah mencatat bahwa kematian merupakan salah satu dari tiga hal dasar kehidupan manusia, yaitu: kelahiran, perkawinan, dan kematian. Ketiga peristiwa di atas dianggap sebagai waktu-waktu yang sakral, dan hampir semua masyarakat mempunyai adat-istiadat tertentu. Kematian menjadi sesuatu yang sangat ditakuti karena merupakan kejadian yang pada masa lalu belum dapat diterima dengan akal pikiran manusia. Kematian dianggap sebagai sesuatu yang supranatural (aneh dan menakutkan), sehingga perlu diadakan kegiatan tertentu untuk mencegah terjadinya kematian tersebut.

Pada tahap awal kehidupan manusia yaitu pada zaman prasejarah, kematian dianggap sesuatu yang menakutkan dan perilaku masyarakat terhadap si mati cukup sederhana. Si mati akan dikuburkan pada sebuah lubang dalam tanah pada suatu lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Pada masa ini, manusia prasejarah tinggal di daerah aliran sungai (terbuka), atau pinggir laut dan danau. Bukti arkeologi pada bukit-bukit kerang di pesisir timur Aceh dan Sumatera Utara membuktikan adanya kegiatan penguburan manusia pada masa lalu.



Wadah Kubur di Lengutan Agung Krayan
Dok. Balai Arkeologi Kalsel



Kubur di Long Berini
Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Kemudian pada masa kemudian, ketika manusia prasejarah mulai tinggal di dalam gua-gua atau ceruk payung, kegiatan penguburan dilakukan juga dalam gua-gua tersebut. Penguburan di dalam gua-gua ini masih melanjutkan tradisi penguburan sebelumnya, hanya lokasinya sekarang ada dalam gua-gua atau ceruk payung terpilih. Sistem penguburannya masih sama, yaitu dengan sistem penguburan primer (penguburan pertama) tanpa



menggunakan wadah kubur. Jadi si mati dikuburkan langsung dalam lubang yang sudah disiapkan dengan posisi mayat terlipat atau telentang, baik lurus atau pun miring. Bukti adanya kegiatan penguburan di dalam gua-gua di Kalimantan antara lain ditemukan di situs Gua Tengkorak (Tabalong, Kalimantan Selatan), Gua Kebobo dan Ceruk Jon (Bengalon, Kalimantan Timur), Liang Bangkai 10 (Mantewe, Kalimantan Selatan). Sementara itu pertanggalan tertua kegiatan penguburan dalam gua yang berhasil ditemukan adalah 40.000 tahun lalu, yaitu penguburan primer yang ada di dalam Gua Niah (Serawak, Malaysia).

Kegiatan penguburan dalam gua seperti di atas berkembang terus sampai pada masyarakat Dayak yang sekarang tinggal di sekitar kawasan karst, baik di Kalimantan Timur maupun Kalimantan Selatan. Perkembangan kegiatan penguburan tersebut berpindah lokasi ke luar gua-gua, seiring dengan perpindahan pusat kehidupan dari gua-gua ke dataran rendah di sekitarnya. Perpindahan pusat kehidupan ini dipengaruhi oleh kemampuan manusia prasejarah dalam membuat rumah-rumah kecil dan domestikasi tanaman pangan yang meningkat. Jumlah populasi anggota masyarakat yang meningkat pesat juga menjadi faktor pendukung mereka untuk meninggalkan gua-gua sebagai tempat tinggal lama, menuju ke bentuk rumah yang lebih bisa disesuaikan dengan keperluan. Perubahan pola permukiman dan mata pencaharian inilah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya budaya megalitik, yaitu budaya pembangunan monument-monumen dari batu-batu besar yang dilatarbelakangi kepercayaan dan pemujaan terhadap roh leluhur.

Secara umum kebudayaan Megalitik di Indonesia banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Secara umum di Kalimantan tidak banyak ditemukan peninggalan megalitik seperti : menhir, dolmen, kalamba, sarkafagus, dan waruga. Budaya megalitik yang berkembang di Pulau Kalimantan sedikit berbeda dengan budaya megalitik yang berkembang di Indonesia pada umumnya. Sebagian besar budaya megalitik Kalimantan bukan dibangun dengan bahan batuan, tetapi lebih banyak menggunakan bahan kayu terutama kayu ulin. Kayu ulin merupakan bahan baku yang sangat dominan di Kalimantan, yang mempunyai unsur ketahanan dan kekuatan yang sesuai dengan daerah sungai dan rawa. Banyak sekali bangunan atau tiang yang dibuat dari kayu ulin yang difungsikan

sebagai sarana atau media pemujaan dan perlengkapan upacara ritual adat, seperti: sandung, salung, lungun, pantar, sapundu, balontang, nyibun, liang, langkang (langkaya), tanuung, dan mlieng. Sementara untuk wadah kubur yang terbuat dari batuan atau gabungan antara bahan keramik dan batuan banyak ditemukan di Kayan Mentarang, terutama di daerah hulu Sungai Bahau.



Kubur Batu di Long Pulung
Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Kelompok bangunan megalitik yang hanya ditemukan di wilayah Kalimantan Utara, tepatnya di wilayah Kayan Mentarang, Kabupaten Malinau, inilah yang memberi ciri atau tanda adanya perkembangan budaya dan tradisi penguburan tradisional. Penguburan tradisional yang ada dan berkembang di wilayah Kayan Mentarang, Kalimantan Utara ini yang menjadi pokok bahasan dalam artikel singkat ini.

Kayan Mentarang merupakan suatu wilayah budaya dari beberapa kelompok suku Dayak seperti: Suku Ngorek, Suku Kenyah, Suku Modang, dan Suku Kayan. Sejarah penghunian wilayah Kayan Mentarang sudah banyak diluas dalam buku-buku hasil penelitian sejarah, arkeologi, dan antropologi. Peninggalan megalitik pertama di daerah ini dilaporkan oleh Schneeberger tahun 1930an, ketika ia mengadakan survei geologi di Long Pulung dan Long Berini. Bangunan yang dilaporkan oleh Schneeberger berupa sebuah tempayan batu berukuran besar di atas dua papan batu datar, dan ditutup dengan sebuah papan batu besar yang ditopang oleh dua buah papan batu lainnya. Schneeberger menamakan temuan tersebut dengan urn-dolmen (kubur tempayan batu-dolmen). Peninggalan tersebut juga ditemukan di Kerayan, Hulu Sungai Malinau, Long Pujungan, dan Apo Kayan.

Berdasarkan penelitiannya Karina Arifin (1994), dapat disimpulkan bahwa budaya kubur batu tersebut tersebar pada dua kecamatan, yaitu: Kecamatan Long Pujungan dan Kerayan. Bentuk dan ukuran kubur batu di wilayah ini sangat bervariasi, dan hal ini jelas menunjukkan kemajemukan strata sosial yang pernah ada pada masa lalu. Bangunan kubur batu ini mempunyai nama-nama lokal sesuai dengan masyarakatnya. Di Long Pujungan, bangunan kubur batu pada umumnya berbentuk tempayan-dolmen batu dengan variasi pendirian



menhir (batu tegak) di dekatnya, disebut dengan kubur batu. Sementara di Kerayan dikenal atau disebut dengan batu terupun atau perupun atau pelepuun, dengan variasi tempayan-dolmen yang wadahnya berupa guci keramik. Sementara di Malinau lebih banyak ditemukan bangunan kubur dari kayu dan guci keramik, sedangkan di Kayan Hulu paling sering ditemukan kubur batu berbentuk palung (trough) berbentuk persegi panjang.

Selain bangunan kubur dari batu, di long Pujungan juga ditemukan bangunan kubur yang terbuat dari kayu yang disebut liang. Bentuk liang terdiri dari sebatang tiang kayu yang dibagian atasnya dilubangi dan ditempatkan sebuah tempayan (guci keramik), sebagai wadah untuk tulang-belulang si mati. Tradisi penguburan dengan menggunakan liang ini dilakukan oleh masyarakat suku Nyipun. Sementara kelompok masyarakat suku Merap mempunyai tradisi bangunan kubur berbahan kayu yang sedikit berbeda bentuknya. Suku Merap mempunyai tiga bentuk bangunan kubur, yaitu :langkang atau langkaya yang bentuknya hamper sama dengan liang, tanning (bangunan kubur berbentuk rumah kecil yang ditopang enam buah tiang), dan mlieng (bangunan kubur yang ditopang dengan dua tiang peyangga dan dilengkapi dengan tutup. Khusus di daerah Krayan, terdapat sebuah tradisi penguburan yang agak berbeda. Tradisi penguburan yang khusus bagi orang yang tidak mempunyai ahli waris dikuburkan bersama seluruh harta bendanya pada bangunan khusus yang tidak mudah dibongkar, yaitu terupun atau perupun atau pelepuun. Pembuatan bangunan kubur ini melibatkan semua warga masyarakat. Menurut Harrisson dan O'Connor, kebiasaan seperti ini juga dikenal di daerah Kelabit, dimana terdapat tumpukan besar batu-batu kali dengan sebuah dolmen besar (parapun) didirikan



di atasnya. Parapun terdiri dari ribuan batu-batu kali yang di bawa dari sungai yang cukup jauh. Batu-batu kali tersebut menjadi pelindung atau penutup dolmen batu tempat menyimpan tulang-tulang si mati.

Pada keterangan akhir, Harrisson dan O'Connor menjelaskan bahwa tradisi pembuatan parapun tidak hanya dilakukan untuk kegiatan penguburan saja. Bangunan ini seringkali dijadikan tempat untuk menyimpan tempayan dan manik-manik yang menjadi obyek persengketaan antar anggota keluarga. Jadi pembangunan parapun pada akhirnya juga digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul akibat persengketaan kepemilikan harta benda. Tampaknya pembangunan parapun tidak lagi menunggu si pemiliknya meninggal (mati). Parapun dapat dibangun dengan penyelenggaraan pesta yang besar sewaktu si pemiliknya masih hidup, sebagai tanda kebesaran status sosial dan cara menyelesaikan permalahan yang akan muncul saat dia meninggal.



Kubur Batu di Long Berini
Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Prosesi kematian menurut adat (*adet*) masyarakat di Kalimantan Utara, sangat bervariasi sesuai dengan etnis masyarakatnya. Dalam adat masyarakat Kenyah Bakung, prosesi kematian disesuaikan dengan golongan sosial si mati. Golongan masyarakat biasa (*panyen*) jika meninggal harus segera dikuburkan pada hari kematiannya, atau keesokan harinya jika tidak sempat. Sementara untuk golongan bangsawan (*paren*), kematiannya diratapi di rumah selama tiga malam, dan dibunyikan gong sebanyak delapan kali. Hari pertama kematian, sebagian besar pelayat menangisi almarhum dengan menggunakan lagu atau kata-kata ratapan. Sebagian lainnya menyiapkan makanan dan sebagian lagi pergi ke hutan menebang pohon untuk membuat peti jenazah (*lungun*).

Lungun berbentuk bundar, dibuat dari batang pohon yang dipotong dan dihaluskan membundar. Untuk golongan paren peti jenazahnya dibuatkan berlapis dua, pertama lungun yang dibuat dari pohon Ulin (merang), yang kemudian dimasukkan dalam peti lain yang lebih besar yang disebut *salung*. *Salung* ini dibuat dengan raya, lengkap dengan ukiran di bagian luarnya. Setelah lungun dimasukkan dalam salung, salung diangkat dan dayunkan oleh beberapa orang mulai dari bagian hulu ke bagian hilir rumah sampai

delapan kali. Sesudah gong dibunyikan delapan kali, salung diusung ke lokasi pemakaman di bagian hilir perkampungan. Sesudah semua prosesi penguburan selesai dilaksanakan, di jalan ditancapkan kayu kecil secara bersilang dengan maksud agar roh orang yang meninggal tidak ikut serta kembali ke kampung.

Untuk golongan panyen, lungun dibuat dari batang pohon kayu biasa dan tidak dibuatkan salung. Cara meletakkan jenazah juga diatur secara adat. Jika yang meninggal seorang tua, maka dikuburkan dengan posisi dimiringkan. Jika yang meninggal orang muda atau anak-anak biasanya ditelentangkan. Posisi jenazah telentang juga diperuntuk bagi yang meninggal karena kecelakaan atau mengeluarkan darah. Hanya bedanya jenazahnya diletakkan dalam peti mati dari lunas dasar perahu dan harus segera dikuburkan tidak boleh dimalamkan. Sesudah jenazah dimasukkan dalam lungun, di atas mata jenazah diletakkan seuntai manik-manik, dengan harapan agar di alam sana ia dapat melihat.

Di daerah hulu Sungai Bahau, keberadaan tempayan-dolmen batu besar jelas dibuat untuk menampung tulang-tulang seorang bangsawan atau tokoh masyarakat tertentu beserta anggota keluarganya. Ada persamaan fungsi dengan tannung dan tannung tana yang

dikenal oleh masyarakat Merap, tanoong (masyarakat Merau), dan kubu' tanung (masyarakat Abai). Oleh karena itu, keberadaan bangunan kubur di Kayan Mentarang merupakan asset sejarah budaya lokal yang sangat penting bagi penelusuran perkembangan kebudayaan Kayan Mentarang khususnya dan Kalimantan Utara pada umumnya.

Aspek-aspek penguburan tradisional masih perlu banyak dikaji guna memperoleh data yang lebih lengkap mengenai adat istiadat masyarakat setempat, terkait mengenai masyarakat pembuat kubur-kubur batu besar yang banyak tersebar di dataran Kayan Mentarang. Penelitian Arkeologi harus berkoordinasi dengan disiplin ilmu terkait seperti Etnografi, Sejarah, Linguistik, dan Ekologi serta Antropologi, untuk mendapatkan informasi kebudayaan yang lebih lengkap mengenai kehidupan masyarakat Kalimantan Utara pada masa lalu. Kegiatan penelitian yang berkelanjutan merupakan kegiatan utama yang tetap perlu dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah setempat, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malinau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Utara, dan Badan Penelitian Pembangunan Daerah Kalimantan Utara.



Pertanian Padi di Lahan Bawah Krayan
Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan



PERTANIAN DAN IDENTITAS BUDAYA LUNDAYEH

Ida Bagus Putu Prajna Yogi
(Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

PENDAHULUAN

Di daratan Asia berdasarkan analisis phytolit yang dilakukan dalam penelitian mengenai budidaya padi di Lembah Yangtze, menunjukkan bahwa aktivitas pertanian padi yang baik di daerah tersebut telah berlangsung sejak 2350 BP dan meningkat pada 2100 BP. Keberlangsungan aktivitas pertanian di daerah tersebut mengalami pasang surut dalam perkembangannya dikarenakan oleh naik turunnya permukaan air laut. Sehingga suatu waktu aktifitas pertanian tersebut akan berhenti manakala air laut naik ke wilayah pertanian.

Bukti pertanian padi di Kalimantan menunjukkan pertanggalan 2000 SM. Pada awalnya mereka hanya membudidayakan jenis padi liar musiman. Kemungkinan besar pada masa-masa awal membudidayakan padi mereka hanya menguliti pohon dan menunggu pohon tersebut menjadi kering dan mati. Mereka tidak menebang karena terbatasnya peralatan yang dimiliki. Penelitian terbaru di Gua Niah Serawak diperoleh data pertanggalan mengenai domestikasi padi sudah berlangsung lebih tua dari 4000 BP.

VIARIETAS PADI

Padi yang dikembangkan mempunyai delapan varietas, yaitu fade siak (padi merah), fade item (padi item), fade rari (padi kecil), fade laket (padi ketan), fade tuu (padi besar). Terdapat beberapa jenis lagi dari varietas fade tuu, yaitu fade nanung, fade tuan, fade saleh, dan fade lagui. Mibu (pemanenan padi) biasanya dilakukan pada bulan Juli-Agustus sedangkan meranih (pemanenan) dilakukan bulan Desember-Januari. Seluruh proses penanaman dan perawatan dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga. Keterlibatan para pria biasanya hanya ketika penyiapan lahan saja. Hasil panen padi hanya digunakan untuk konsumsi pribadi sekeluarga. Masing-masing keluarga akan memperhitungkan besaran konsumsi dalam satu tahun, apabila ada kelebihan akan dijual di beberapa daerah di wilayah Malaysia. Padi yang digunakan untuk konsumsi pribadi akan disimpan di sebuah lepo (lumbung) yang terletak tidak jauh dari lati'.

Padi mengalami perubahan sesuai dengan kondisi setempat sebagai proses adaptasi, persilangan, mutasi alami, dan seleksi yang dilakukan oleh petani. Hingga saat ini di Krayan, terdapat beberapa jenis seperti padi Adan, yaitu; Adan putih beras kecil, pendek, dengan warna beras yang putih susu, Adan beras kecil, langsing/panjang dengan warna beras yang bening, Adan merah, beras kecil, panjang beras berwarna merah, dan Adan hitam, beras kecil panjang beras berwarna hitam.

Adanya proses persilangan, seleksi dan mutasi alami tersebut, kemudian membentuk salah satu padi Adan yang mempunyai sifat-sifat lebih baik dari yang lain, seperti wangi, beras kecil pendek, dan rasa yang enak sehingga mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi. Kelemahan dari budidaya padi di Krayan diantaranya adalah umur tanaman padi relatif panjang (6-7 bulan). Sistem pengolahan tanah setelah panen yang menggunakan teknologi tradisional, yaitu dengan melepas kerbau-kerbau ke areal persawahan.

TEKNOLOGI PERTANIAN

Padi Adan merupakan padi lokal yang secara turun-temurun di budidayakan oleh petani Krayan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Lembah-lembah di wilayah ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lati' fade (sawah padi). Berdasarkan analisis kandungan tanah di Krayan, dapat diketahui bahwa tanah yang ada di Krayan sebenarnya sangat tidak cocok untuk pertanian. Tanah di pertanian



memiliki pH rendah antara 4,8 sampai 3,3 dan memiliki kandungan aluminium yang tinggi. Dengan demikian informasi yang menyatakan bahwa hasil pertanian yang melimpah di Krayan disebabkan oleh tanah yang subur tidak sesuai dengan hasil analisis ini. Hasil pertanian yang melimpah lebih disebabkan oleh pengetahuan masyarakat Krayan. Pengetahuan lokal tersebut terkait dengan jenis-jenis tanah berdasarkan warna dan strukturnya, juga peran kerbau dan irigasi.

Sistem pertanian padi (padi) di wilayah ini cukup menarik karena menggunakan sistem hidrolik dengan membuat leng (bendungan air). Ada pula yang memanfaatkan aliran sungai yang berada di atas permukaan lantai. Teknologi ini dilakukan dengan maru' lalan



*Urug yang Mengalirkan Air antar Petak Sawah
Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*



fu'(membuat aliran air) yang masuk ke lahan-lahan persawahan masyarakat. Saluran ini dibuat dengan cukup sederhana, hanya memakai bambu yang dibuang bagian buku-bukunya. Terdapat dua buah jenis saluran air dari bambu ini, yaitu urug (bambu utuh yang dibuang bukunya) dan turug (bambu yang dibelah jadi dua dan dibuang bukunya). Masyarakat Lundayeh tidak mengenal penggunaan pupuk kimia dalam penanaman padi. Pupuk yang digunakan hanya pupuk kandang dari kotoran hrobau (kerbau). Pemupukannya pun dilakukan secara tidak langsung ketika lati' belum dilakukan mibu (penanaman padi).

Masyarakat Krayan melakukan bercocok tanam hanya setahun sekali dan sistem pertaniannya murni organik. Budidaya padi Adan adalah di tanam tanpa pupuk kimia, hanya menggunakan pupuk kandang dari kotoran kerbau. Adapun teknologi budidaya usaha tani padi adan yang di kembangkan di Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan, antara lain :

1. Budidaya padi Adan dimulai dari persemaian. Bibit padi Adan umumnya di pindah-tanamkan ke lahan pada umur 30-40 hari setelah sebar. Sehingga, bibit sudah cukup tinggi pada lahan pertanaman yang tergenang air dalam usaha menekan pertumbuhan gulma dan karena umur tanaman yang panjang (6 bulan). Berbeda dari varietas unggul padi sawah yang dipindah tanam pada umur 7 – 21 hari setelah sebar.
2. Pengolahan tanah dengan cara melepaskannya kerbau ke lahan sawah. Pergerakan kerbau memungkinkan rumput dan jerami terinjak-injak dan terpendam dalam tanah beserta tambahan kotorannya menyebabkan tanah menjadi halus berlumpur dan subur. Kesuburan tanah ini merupakan faktor penting yang menentukan tingkat produktivitas padi Adan, yang sekarang masih rendah (2 - 4 ton/ha).
3. Pemupukan kimia tidak diberikan sama sekali, demikian pula tambahan bahan organik berupa kotoran kerbau, langsung dari ternak sendiri, tanpa bantuan manusia. Oleh sebab itu, beras yang diproduksi ini termasuk beras organik.
4. Penanaman pada umumnya dilakukan secara tidak beraturan dengan bibit umur tua. Cara ini dilakukan untuk menghemat waktu dan tenaga, karena tenaga kerja yang

tersedia di daerah ini kurang. Oleh sebab itu, peningkatan produktivitas tanaman padi ini, dapat juga dilakukan melalui perbaikan populasi tanam dan pengaturan jarak tanam.

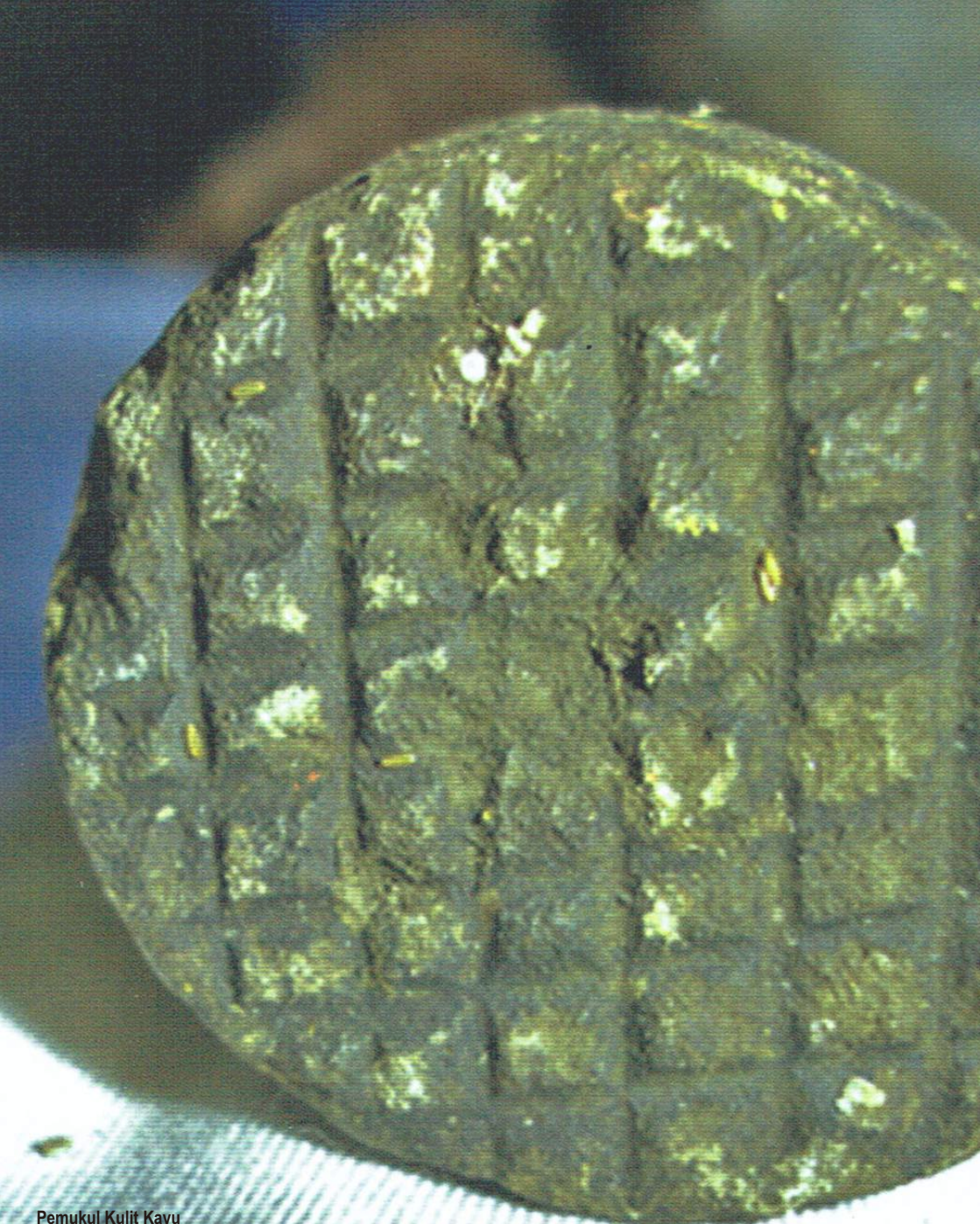
5. Pengairan tanaman. Untuk lahan sawah tadah hujan pengairan tidak dilakukan. Namun, di lahan sawah dengan pengairan tradisional/pedesaan, pengairan dilakukan dari saluran air pedesaan yang sangat tergantung dari air yang mengalir dari perbukitan.
6. Panen dan Pasca Panen. Padi Adan berumur panjang, dipanen pada umur 6 bulan. Tanaman padi Adan umumnya memiliki tinggi lebih dari 1,5 m. Cara memanen dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan menggunakan ani-ani, sabit, atau mandau. Gabah hasil panen dijemur bawah terik matahari selama 2-3 hari tergantung sinar matahari. Setelah kering, gabah dimasukkan ke dalam lumbung-lumbung atau ATIR yang terpisah antara jenis padi.
7. Proses menghasilkan beras dari gabah pada umumnya dilakukan dengan mesin penggilingan, namun ada juga yang dengan cara ditumbuk.

IDENTITAS BUDAYA LUNDAYEH

Padi adan bukan saja memiliki nilai eksotika dengan sistem pengolahannya yang organik tetapi juga merupakan komoditas yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran internasional. Kondisi pertanian yang tradisional hingga saat ini masih tetap dipertahankan di Krayan. Sebagaimana potret pertanian yang sarat dengan nilai-nilai tradisional, masyarakat Krayan mengelola usaha taninya secara terpadu dengan memadukan usaha tani sawah, dengan ternak besar dan ikan sebagai penunjang serta keberadaan unggas sebagai pelengkap. Sistem pertanian ini telah berlangsung secara turun-temurun dari beberapa generasi. Adat sebagai penyangga nilai-nilai hidup masyarakat Krayan mengajarkan kepada mereka kearifan lokal dengan tetap berusaha untuk survive dalam upaya mengembangkan usaha taninya yang senantiasa bersandarkan kepada potensi alam sekitar.

Pengelolaan usaha tani tradisional ini menjadikan beras Krayan memiliki cita rasa khas, baunya harum, rasanya enak dan menyehatkan karena diolah secara organik. Bagi orang-orang yang baru sembuh dari sakit, beras Krayan dipercaya mempercepat proses penyembuhan dan menyehatkan. Pengelolaannya yang jauh dari unsur kimiawi, mulai dari fase semai hingga panen, menjadikan beras Krayan sebagai komoditas yang punya nilai lebih dimata pecinta komoditas organik. Bagi masyarakat Krayan, jargon *back to nature* bukan sekedar isapan jempol belaka namun telah menjadi bagian dari hidup dan sistem adat.

Ketersediaan cadangan padi dalam sebuah kelompok masyarakat Dayak dapat digunakan sebagai alat pengukur kemakmuran suatu komunitas. Krayan merupakan lumbung padi bagi masyarakat di dataran tinggi Kalimantan. Surplus padi ditunjukkan dengan ekspor beras ke wilayah Malaysia dan Brunei Darussalam. Keberhasilan dalam pertanian ini juga membawa Krayan menuju kemandirian dalam usaha pangan.



Pemukul Kulit Kayu
Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan



PEMUKUL KULIT KAYU

**Sunarningsih
(Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)**

Sebelum manusia mengenal teknologi pembuatan kain dengan menggunakan alat tenun, baju dibuat dari kulit kayu atau juga disebut dengan "*tapa*". Alat yang digunakan untuk membuat baju kulit kayu terbuat dari berbagai macam bahan antara lain batu, tanah liat bakar, dan kayu. Batu pemukul kulit kayu dari Cina memiliki beragam bentuk, ukuran, dan pola yang terpahat di permukaannya. Bentuk yang serupa juga ditemukan di wilayah Asia Tenggara, yaitu Vietnam, Kamboja, Laos, Malaysia, Thailand dan Indonesia. Selain alat pemukul kulit kayu, di beberapa situs juga ditemukan bagian dari baju kulit kayu, yaitu situs kubur di Thailand dan Sarawak (Malaysia). Situs-situs tersebut berasal dari masa Prasejarah. Berdasarkan bentuk pemukul kulit kayu yang ditemukan di wilayah Asia Tenggara tersebut, Cameron (2006:67-70) telah membagi menjadi 8 (delapan) tipe, yaitu

- Tipe I, adalah tipe yang paling sederhana tanpa pengerjaan pada permukaannya, sehingga sulit untuk membedakannya apakah digunakan untuk menumbuk makanan atau kulit kayu;
- Tipe II, adalah tipe yang mempunyai bagian yang menonjol seperti tanduk pada bagian atasnya;
- Tipe III, adalah tipe dengan betuk oval panjang dan pahatan bergalur pada salah satu permukaannya;

- Tipe IV, adalah tipe yang berbentuk bulat pipih dengan pahatan bergalur pada salah satu permukaannya;
- Tipe V, adalah tipe dengan betuk persegi panjang dan pahatan membujur dan saling memotong (tipe V terbuat dari tanah liat dan batu);
- Tipe VI, adalah tipe dengan pahatan pada bagian atas dan memiliki bagian pegangan pada bagian bawah;
- Tipe VII, adalah tipe pemukul yang disambung dengan pegangan dari rotan atau kayu; dan
- Tipe VIII, adalah tipe pemukul dari batu dengan bentuk bulat pada bagian dasarnya yang dilengkapi dengan pahatan bersilang.

Di Indonesia data arkeologis yang ditemukan kembali hanya berupa alat yang dipakai untuk membuat baju kulit kayu, yang disebut sebagai pemukul kulit kayu (*bark cloth beater*). Alat pemukul tersebut terbuat dari batu (*stone bark beater*). Beberapa situs yang memiliki temuan batu pemukul kulit kayu adalah di Kalimantan Barat (Ampah dan Nanga Balang), Muara Joloi (Kalimantan Tengah) dan di Sulawesi Tengah (Kalumpang, Minanga Sipakka, Langkoka, dan Poso). Temuan di Kalimantan termasuk dalam kategori alat pemukul kulit kayu tipe VIII, dan berasosiasi dengan situs pemukiman. Pemukul kulit kayu yang ditemukan di Sulawesi Tengah memiliki dua bentuk yang berbeda, yaitu batu pemukul dengan panjang 20 cm dilengkapi dengan pegangan dan batu pemukul dengan panjang 10 cm tanpa pegangan. Temuan di Sulawesi tengah berada di situs kubur kalamba, baik di luar maupun di dalam kalamba.

Meskipun temuan arkeologis baju kulit kayu belum ada, dan temuan alat pemukul kulit kayu hanya sedikit, tetapi berdasarkan data etnografi informasi tentang kulit kayu dan alatnya masih dapat ditelusuri secara lebih jelas. Demikian juga dengan pemakaian kulit kayu sebagai bahan pakaian, sudah tidak diproduksi lagi. Pembuatan bahan kuit kayu hanya digunakan untuk tujuan tertentu, seperti pembuatan souvenir (sebagai dasar lukisan seperti di Papua) dan pembuatan baju yang dikenakan pada acara tertentu, misalnya pamera, kostum tarian atau pertunjukkan lainnya. Pembuatan baju kulit kayu dengan tujuan tertentu tersebut masih dilakukan juga oleh masyarakat di Malinau (Kalimantan Utara). Jenis pohon yang digunakan untuk membuat kulit kayu di Malinau memiliki bentuk daun seperti pohon sukun (menjari) dengan batangnya lurus. Pemukul yang digunakan terbuat dari kayu ulin berbentuk bulat dengan dilengkapi bagian pegangan dan bagian pemukul yang dipahat bergalur (melingkar).



JEJAK SEJARAH DWIKORA DI KRAYAN

**Eko Herwanto
(Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)**

Krayan sebagai salah satu basis pejuang masa konfrontasi Indonesia-Malaysia meninggalkan banyak cerita dan jejak sejarah. Sejarah konfrontasi tersebut berlangsung pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dengan ditandai pengumuman Dwikora atau Dwi Komando Rakyat, pada tanggal 3 Mei 1964. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pertarungan hegemoni dan ideologi antara Blok Barat dan Blok Timur dan perkembangan perpolitikan di semenanjung Malaya dan Kalimantan Bagian Utara (Serawak, Sabah, dan Brunei) pada awal tahun 1960-an.

Seperti ditulis oleh M.S. Mitchel Vinco wilayah tersebut pada masa itu merupakan bagian dari koloni Inggris. Wacana pembentukan Federasi Malaysia yang menggabungkan wilayah koloni Inggris di Asia Tenggara dan Persekutuan Tanah Melayu (PTM) yang disampaikan oleh Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melayu Tun Abdul





Bangkai Pesawat di Bandara Yuvai Semaring-Long Bawan
Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Rahman. Tepatnya pada tanggal 27 Mei 1961 di depan *Foreign Correspondent Association* di Singapura. Pada tanggal 13 Oktober 1961 ditindaklanjuti oleh pertemuan Tun Abdul Rahman dengan PM Inggris Harold MacMillan di London. Dengan hasil membentuk panitia penyelidikan yang akan mengumpulkan data-data pendapat rakyat mengenai rencana pembentukan Malaysia. Tepat Bulan Januari 1962 dibentuk panitia penyelidikan yang bernama *Fact Finding Commission* yang diketuai oleh Lord Cobbold. Hasil kerja komisi Cobbold antara 19 Februari hingga 17 April 1962 mengeluarkan laporan dalam *Report of the Commission of Inquiry, North Borneo and Sarawak*. Dinyatakan bahwa 2/3 penduduk yang diwawancari setuju akan rencana penggabungan tersebut. Pada tanggal 18 – 31 Juli 1962 diadakan pertemuan antara perwakilan PTM dan Inggris, dan menyepakati hasil rekomendasi komisi Cobbold tersebut, serta merencanakan tanggal 31 Agustus 1963 sebagai hari lahirnya Malaysia.

Namun tidak serta merta rencana tersebut berjalan sesuai dengan rencana. Timbul gejolak di beberapa tempat yang menentang rencana tersebut. Pada tanggal 8 Desember 1962 Syekh A.M. Azahari dari Partai Rakyat Brunei memproklamkan berdirinya Negara Nasional Kalimantan Utara (NNKU) dan membentuk Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU). Serta mengklaim bahwa Sarawak, Brunei, dan Sabah sebagai bagian dari NNKU. Suara penolakan juga terjadi di Persekutuan Tanah Melayu, Singapura, dan Serawak yang diserukan oleh partai-partai politik di wilayah tersebut. Seperti *labour Party*, Partai Rakyat dan *Socialis Front* dari PTM. Singapura *Congres*, Partai Rakyat Singapura, dan *Labour Party* dari Singapura. Sedangkan dari Serawak yaitu *Sarawak United People Party* (SUPP).

Kondisi tersebut menyebabkan tarik menarik kepentingan dan perbedaan sikap antara yang setuju dan tidak setuju membuat konflik berkepanjangan, dan melibatkan dunia internasional. PTM yang membentuk Federasi Malaysia didukung oleh Inggris dan para sekutunya, berhadapan dengan gerakan Azahari dan kelompok SUPP dari Serawak, yang mendapat dukungan dari Indonesia dan Filipina.

Sebelumnya Indonesia tidak keberatan dengan pembentukan Federasi Malaysia tersebut, seperti disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Indonesia Soebandrio pada tanggal 17 November 1961 kepada *New York Times* dan pidatonya di hadapan Majelis Umum PBB pada tanggal 20 November 1961. Arah perubahan sikap pemerintah Indonesia berbalik arah pada saat Azahari menyatakan berdirinya Negara Nasional Kalimantan Utara. Bagi Indonesia hal tersebut menunjukkan tidak semua koloni Inggris setuju dengan rencana Malaysia. Soekarno mengakui bahwa dia menerima pembentukan Malaysia pada saat gagasan itu diperkenalkan pada tahun 1961. Tetapi revolusi anti Malaysia di Brunei tahun 1962 tidak memberikan pilihan lainnya selain membantu Brunei, sebab Soekarno percaya bahwa setiap rakyat berhak menentukan nasibnya sendiri. Pernyataan konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia dinyatakan



Sisa Baling-baling
Dok. Balai Arkeolo



Pesawat
di Kalimantan Selatan

oleh Menteri Luar Negeri Soebandrio pada tanggal 20 Januari 1963.

Perundingan antara Menteri Luar Negeri Indonesia Adam Malik dan Menteri Luar Negeri Malaysia Tun Abdul Razak di Bangkok pada tanggal 29 Mei – 1 Juni 1966, telah mendorong berakhirnya konfrontasi Indonesia dan Malaysia. Normalisasi hubungan kedua Negara tersebut terjadi setelah penandatanganan Jakarta *Accord* pada tanggal 11 Agustus 1966.

Krayan sebagai salah satu wilayah terdepan masa konfrontasi, mempunyai jejak historis yang bisa dilihat hingga saat ini. Di Lokasi Long Midang dan Terang Baru ditemukan bekas kubu pertahanan berupa lubang tanah berbentuk parit. Lubang pertahanan tersebut dibuat oleh pasukan sukarelawan Indonesia maupun tentara Indonesia. Lubang pertahanan ini hanya berbentuk tanah yang digali sekitar 1 meter. Tanah hasil galian ini ditimbun mengelilingi lubang pertahanan. Lubang pertahanan juga digunakan oleh masyarakat krayan apabila pasukan Inggris menyerang wilayah Krayan. Lubang pertahanan ini dibuat

dengan cara menggali tanah. Pada umumnya lubang pertahanan tersebut berbentuk huruf L atau siku dengan panjang antara 2 sampai 4 meter, kedalaman antara 1 sampai 2 meter, dan lebar 1 meter. Pada permukaan tanah ditutup dengan menggunakan kayu dan kemudian ditimbung dengan batu. Hanya terdapat satu pintu masuk ke dalam lubang pertahanan ini.

Selain di Krayan, bekas kubu pertahanan masa konfrontasi tersebut juga ditemukan di Hampaus dan Nantukur. Kedua daerah tersebut terletak di Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan. Bentuknya berupa parit tanah yang digali memanjang ataupun siku. Pada masa itu pos pertahanan ini pernah diserang oleh pasukan Gurkha.

Selain itu, sisa peninggalan masa konfrontasi di wilayah Krayan berupa rongsokan pesawat terbang. Rongsokan pesawat terbang ini teletak di sebelah selatan Bandara Yuvai Semaring, tidak jauh dari ujung landasan sebelah timur. Menurut informasi, posisi pesawat ini sudah sedikit berpindah pada saat pelebaran landasan pacu Bandara Yuvai Semaring. Rongsokan pesawat terbang tersebut hanya tinggal sebagian saja. Menurut penuturan warga runtunan tersebut adalah bangkai pesawat Hercules yang jatuh ditembak sendiri oleh pejuang Indonesia. Pesawat ini terbang mengelilingi Krayan pada waktu pagi buta dalam kondisi berkabut. Oleh karena dikira pesawat musuh, maka pesawat ini ditembak oleh pasukan Indonesia. Dalam insiden ini awak pesawat dan pasukan yang ada berhasil menyelamatkan diri dengan cara terjun menggunakan parasut.

Berdasarkan penelusuran, diperoleh diketahui bahwa runtunan pesawat terbang yang ada di Long Bawan adalah pesawat C-130 Hercules. Pesawat Hercules ini merupakan versi C-130b dengan nomor ekor T-1306. Pesawat ini jatuh pada tanggal 16 september 1965 setelah ditembak sendiri oleh pasukan Indonesia. Pesawat Hercules versi C-130B tampaknya juga sangat bersejarah bagi Indonesia. Indonesia adalah pengguna C-130B pertama di luar Amerika. Pesawat ini berhasil didatangkan ke Indonesia setelah Presiden Soekarno berkunjung ke Amerika Serikat pada akhir 1959. Kennedy berterima kasih atas kesediaan Indonesia melepas Pope, pilot CIA berstatus sipil yang memperkuat AUREV-Permesta. Pope ditembak jatuh Kapten Udara Penerbang Dewanto, dalam pertempuran udara. Berdasarkan keperluan dari Panglima AU, Laksamana Madya Udara Suryadarma, AURI memerlukan pengganti pesawat transportasi untuk menggantikan de Havilland Canada DHC-4 Caribou. Pilihan akhirnya jatuh pada C-130B Hercules. Pada saat itu Indonesia berhasil memboyong 10 buah pesawat C-130B ke tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Karina dan Bernard Sellato, 2003. "Archaeological Surveys And Research In Four Subdistricts Of Interior East Kalimantan" dalam *Concervation Management In The Interior of Borneo*. Cristina Eghenter, Bernard Sellato, G. Simon Devung, editor. CIFOR, WWF Indonesia,
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Boomgaard, Peter. 2003. In the Shadow of Rice: Roots and Tubers in Indonesian History, 1500-1950. Source: *Agricultural History*, Vol. 77, No. 4. : Agricultural History Society. pp. 582-610.
- Diansyah, A. (2011). Eksistensi Damang sebagai Hakim Perdamaian Adat pada Masyarakat Suku Dayak di Palangkaraya. Universitas Udayana, Denpasar.
- Helliwell, Christine. 1995. *Autonomy as Natural Equality: Inequality in 'Egalitarian' Societies*. Source: *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 1, No. 2 :Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland. Hal.359-375.
- Hill, R.D., 2010. The Cultivation of Perennial Rice, an Early Phase in Southeast Asian Agriculture? *Journal of Historical Geography* 36: Elsevier: pp 215–223.
- Itzstein-Davey, Freea, David Taylor, John Dodson, Pia Atahan, Hongbo Zheng. 2007. Wild and domesticated forms of rice (*Oryza sp.*) in early agriculture at Qingpu, lower Yangtze, China: Evidence From Phytoliths. *Journal of Archaeological Science* 34: Elsevier.
- Janowski, M. 2012. "Imagining The Forest of Life and The Cosmos in The Kelabit Hight Sarawak". *Imagining Landscape: Past, Present, Future*. Hudson.
- Jelius, Jaswin. 2017. "Ulung Bua Ulung Buayeh: Taburan dan Reka Bentuk Berdasarkan Konteks Arkeologi. *Jurnal Borneo Arkhailogia* Vol. 1 (1):83-95.
- Mayasari, M. S., Tulistyantoro, L., & Rizqy, M. T. (2014). Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah. *Jurnal Intra*, 2(2), 288-293.
- Oktrivia, Ulce, Tim Penelitian, 2014. *Pekembangan Kebudayaan Di Dataran Tinggi Kayan Mentarang*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Padoch Christine, 1986. *Agricultural Site Selection Among Permanent Field Farmers: An Example From East Kalimantan, Indonesia*. *Journal Of Ethnobiology*. Vol 6 Nomer 2. New York. Hal: 279-288.
- Priyadi, S. (2014). Fungsi Teks Babad Banyumas Versi Darmasumarta B Sugeng Priyadi Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP* (pp. 211-212).
- Putra, R. M. S. (2011). Makna di balik teks Dayak sebagai etnis headhunter. *Journal Communicationspectrum*, 1(2), 109-125. Romeu, R., Alves, N., Rilke, R., & Barboza,

- D. (2018). The Role of Animals in Human Culture. In *Ethnozology Animals in Our Lives* (pp. 277301). Sara Tenney. <http://doi.org/10.1016/B978-0-12-809913-1.00015-6>
- Rizal, Muhamad, Tarmisol. 2015. Prospek Pengembangan Usaha Tani Pada Adan di Kawasan Perbatasan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. *Proseding Seminar Nasional Masyarakat Biodivindon*. Volume 1, Nomor 6. Hal: 1502-1507
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Nasional. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Peneliti. 2014. *Perkembangan Kebudayaan di Dataran Tinggi Kayan Mentarang*. Laporan Penelitian. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Peneliti. 2015. *Jejak Arkeologi di Wilayah Perbatasan Utara Kalimantan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.Wasita. (2013). *Peranan Patung Buaya, Nilai Upacara Ansal dan Pergeseran Nilai dalam Masyarakat Dayak Tahol di Kabuaten Nunukan, Kalimantan Utara*. *Naditira Widya*, 7(2), 130144.
- Topp, Lene & Cristina Eghenter.ed. 2005. *Kayan Mentarang National Park in The Heart of Borneo*. WWF Denmark & WWF Indonesia.
- Vinco, M.S. Mitchel. *Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terhadap PGRS/PARAKU 1963-1967*. Dalam <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol22no1april2008/KEBIJAKAN%20PEMERINTAH%20PUBLIK%20INDONESIA%20mithcel%20vinco.pdf>. Diunduh 7 Agustus 2018 pukul 19.29 WITA.
- Wadley, Reed L. 2007. *Slashed and Burned: War, Environment, and Resource Insecurity in West Borneo during the Late Nineteenth and Early Twentieth Centuries*. Source: *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 13, No. 1: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland.